

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain dengan peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

Berbagai kebijakan telah dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 (PP. 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Dalam kurikulum KTSP tidak hanya guru yang aktif tetapi siswa juga aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan, KTSP sudah diberlakukan tetapi pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi guru. Sedangkan pembelajaran yang berorientasi siswa belum maksimal.

Belum maksimalnya pembelajaran berorientasi siswa di Sekolah tersebut terjadi juga pada pembelajaran IPA Terpadu. Jika ditinjau dari sisi hakikat IPA yang meliputi: (1) sikap ingin tahu (tentang benda, fenomena, alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru); (2) proses pemecahan masalah melalui metode ilmiah; (3) produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; (4) aplikasi penerapan metode ilmiah dan konsep IPA di dalam kehidupan sehari-hari,¹ kondisi pembelajaran di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan yang kebanyakan menggunakan metode konvensional yang didominasi guru, tidak sesuai dengan hakikat IPA di atas. Termasuk dalam pembelajaran IPA terpadu kelas VIII, siswa cenderung tidak aktif, menerima semua yang diberikan oleh guru, dan tidak ada interaksi antar peserta didik lain dan dengan guru itu sendiri.

Salah satu aplikasi konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari adalah pada materi pokok Zat Aditif dalam Bahan Makanan. Materi ini terdapat dalam pelajaran IPA Terpadu kelas VIII, pada materi ini siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian Zat Aditif makanan, mengidentifikasi Zat Aditif dalam bahan makanan, dan efek samping penggunaan Zat Aditif dalam bahan makanan yang berlebihan serta pencegahannya. Dengan muatan pelajaran seperti itu seharusnya guru menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas sehingga selain materi dapat tersampaikan dengan baik juga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi masalah tersebut peneliti menawarkan solusi menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* mengajarkan ada interaksi antar peserta didik lain dan dengan guru itu sendiri. Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* yakni suatu model dimana guru biasanya membagi seluruh siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota enam atau tujuh orang. Akan tetapi, biasanya kelompok dibentuk di seputar pertemanan atau di seputar minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi, 2007) Hlm 100

mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.²

Agar dapat diketahui apakah model pembelajaran *Group Investigation (GI)* efektif atau tidak jika diterapkan dalam materi pokok Zat Aditif dalam bahan makanan, peneliti bermaksud meneliti proses pembelajaran dengan model *Group Investigation (GI)* di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan. Adapun judul dari penelitian ini adalah:

“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Zat Aditif Dalam Bahan Makanan Siswa Kelas VIII Di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan (Studi Eksperimen)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dideskripsikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang sekali memperhatikan guru, khususnya pada mata pelajaran IPA Terpadu mereka merasa jenuh karena anggapan siswa bahwa IPA Terpadu merupakan pelajaran yang membosankan. Akibatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Terpadu belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal;
2. Pada umumnya guru menyampaikan pelajaran dengan metode konvensional (ceramah), sehingga saat pembelajaran siswa kurang aktif karena hanya duduk, dengar, dan mencatat semua penjelasan guru;
3. Kurang variatifnya pembelajaran yang dilakukan, menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, serta pertimbangan waktu dan biaya, maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut.

² Ricard. I. Arends, *Learning to Teach*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13

1. Sasaran penelitian terbatas pada peserta didik tingkat SMP atau MTs yang ditunjukkan kepada peserta didik kelas VIII MTs. Fatahillah Bringin Ngaliyan;
2. Sasaran penelitian terbatas pada materi pokok Zat Aditif dalam Bahan Makanan;
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol ;
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

Dalam pembatasan masalah ini, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi serta memudahkan dalam pemahaman maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini.

a) Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti adanya efek, adanya pengaruh, dapat membawa hasil usaha, tindakan.³ Efektivitas dapat diartikan tercapainya tujuan belajar dalam proses belajar. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan model yaitu model *Group Investigation*. Sedangkan indikator efektivitas penggunaan model pembelajaran adalah hasil belajar siswa meningkat.⁴

b) Model pembelajaran *Group Investigation*.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau lainnya.⁵ Belajar aktif dan diberi kesempatan untuk dapat mengemukakan ide atau pendapatnya

³ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 284

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet.3, hlm. 415.

⁵Jihad Asep dan Haris Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multipressindo, 2008). Hlm.25.

Group Investigation atau bisa disebut kelompok investigasi dimana pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan siswa dalam merencanakan topik-topik yang akan dipelajari dan bagaimana menjalankan investigasinya. Model pembelajaran *Group Investigation*, yakni suatu model pembelajaran dimana guru biasanya membagi kelasnya menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota enam atau tujuh orang. Akan tetapi, biasanya kelompok dibentuk di seputar pertemanan atau di seputar minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Dalam pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dimana dalam pembelajaran ini memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, reflektif, dan produktif. Sehingga dengan menggunakan metode *Group Investigation* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan masalah yang timbul, maka pernyataan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Zat Aditif Dalam Bahan Makanan Siswa Kelas VIII di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat aditif dalam bahan makanan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran kepada guru tentang pembelajaran model *Group Investigation (GI)*

2. Memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep IPA Terpadu materi pokok Zat Aditif dalam bahan makanan melalui pengalaman nyata dalam pembelajaran model *Group Investigation (GI)*.